

## BAB V KESIMPULAN

**A. Analisis** dari periodisasi di atas secara rinci diuraikan sebagai berikut

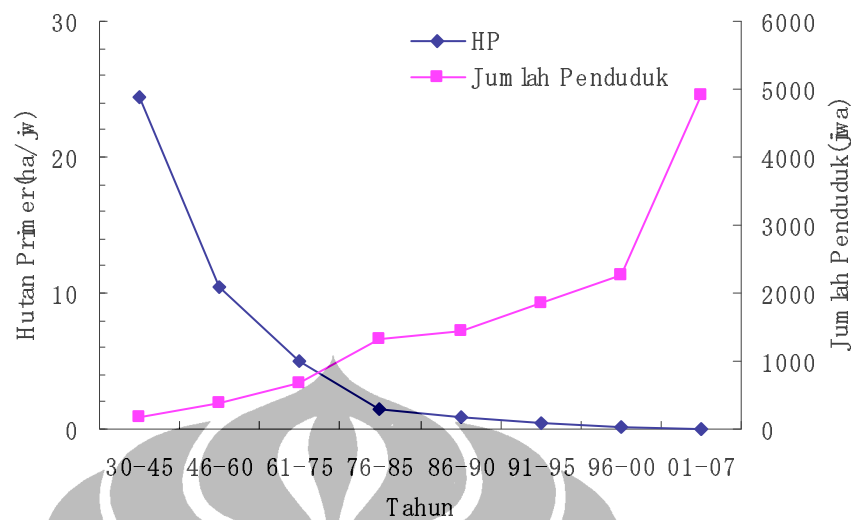
### 1. Perkembangan Penduduk dan Luas Ladang

Tabel 5. Jumlah Penduduk, Luas Perladangan dan Penjualan Lahan di Kampung Barong Tongkok (1930-2007)

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Ladang		Rotasi	Jual lahan	Total Ladang	Ladang/ Jiwa
			Dalam Kampung	Luar Kampung				
1	1930-1945	183	220,21	199,09	7-8		419,30	2,29
2	1946-1960	370	440,41	407,35	7-8		847,76	2,29
3	1961-1975	667	734,02	794,24	7-8		1728,26	2,59
4	1976-1985	1335	1468,04	571,17	5		2039,21	1,53
5	1986-1990	1430	1572,90	---	5	54,7	1572,90	1,10
6	1991-1995	1864	1677,76	---	5	84,3	1677,76	0,90
7	1996-2000	2255	1782,62	---	5	98,4	1782,62	0,79
8	2001-2007	4911	1887,48	---	3-4	257,0	1887,48	0,38

Sumber : Data Primer hasil Penelitian 2008

Perubahan jumlah penduduk berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan. Oleh karena itu, kecenderungan alih fungsi lahan adat dipengaruhi oleh sistem pertanian, dari dukung lahan, kebutuhan fasilitas publik dan ekonomi masyarakat. Analisis kecenderungan hubungan yang erat antara hutan dan manusia di dukung dengan gambar yang di tunjukkan oleh penurunan kurva luas lahan hutan dan kenaikan jumlah penduduk sebagaimana di lukiskan pada gambar berikut :



Gambar 15. Kurva Kecenderungan Penurunan Luas Lahan dan Jumlah Penduduk

## 2. Pemanfaatan Lahan

Untuk mengetahui hubungan antara masyarakat dengan sumberdaya lahan, secara deskriptif dapat dianalisa dari pemanfaatan lahan oleh masyarakat dayak Tonyooi berdasarkan gambar visual di atas dapat dianalisa sejak tahun 1930 sampai 2007 dinalisis sebagaimana tabel berikut.

Tabel 6.  
Perkembangan Pemanfaatan Lahan di Kampung Barong Tongkok

Tahun	Luas Penutupan Lahan di Kampung Barong Tongkok									
	HP	Hst	Hsm	Ld	B	Lm	Krt	Pmk	Pdd	Jiwa/Km2
30-45	4454.22	230.69	157.29	220.21	60.00	94.37	0.00	26.22	183	3.49
46-60	3889.85	346.04	251.66	440.41	120.00	157.29	0.00	37.75	370	7.06
61-75	3313.58	419.44	314.58	734.02	209.72	209.72	0.00	41.94	667	12.72
76-85	1887.89	579.16	419.44	1468.04	440.00	314.58	50.00	83.89	1335	25.46
86-90	1229.91	421.87	636.45	1572.90	660.00	346.04	250.00	125.83	1430	27.27
91-95	823.15	515.14	758.45	1677.76	700.00	256.91	354.30	157.29	1864	35.55
96-00	419.44	633.56	903.44	1782.62	720.00	167.78	406.44	209.72	2255	43.01
01-07	0.00	689.94	1042.76	1887.48	838.88	136.32	406.44	241.18	4911	93.67

Keterangan: HP : Hutan Primer; Hst : Hutan sekunder tua; Hsm :Hutan sekunder muda; Ld : Ladang;

B : Belukar; Lm : Lembo; Pmk : Pemukiman, Perkantoran Pasar dll; Pdd : Penduduk; Kepadatan Pdd

Sumber : Data Primer hasil Penelitian 2008

Perkembangan pemanfaatan lahan dipengaruhi oleh kepadatan penduduk kesuburan lahan dan kebijakan pemerintah terhadap ekstensifikasi budaya pertanian suku dayak. Pada gilirannya kebutuhan (1) ekonomi rakyat semakin menurun sehingga memaksa untuk menjual tanah ulayat yang menjadi tanah pribadi. (2) Kebutuhan pembangunan fasilitas publik yang harus dibangun tanah ulayat sehingga menurunkan luas lahan adat. (3) Pesatnya jumlah penduduk yang tidak seimbang dengan daya dukung lahan produktifitas hasil pertanian, sehingga masyarakat menjual sebagian tanah. (4) rusaknya ekosistem sumber daya hutan akibat dari eksploitasi hutan yang tidak berdasarkan kaidah ilmiah, yang berakibat timbulnya kebakaran sehingga berdampak kurangnya pendapatan dari hasil hutan. Sulit memperoleh hasil buruan protein hewani, madu, rotan kulit-kulit binatang, obat-obatan baik fauna dan flora.

### **3. Penjualan Lahan**

Proses penjualan lahan secara seksama disadari oleh tokoh masyarakat non-formal termasuk lembaga adat, tokoh pemerintahan suku dayak dan masyarakat biasa suku dayak pada umumnya, karena kebutuhan pembangunan untuk kepentingan masyarakat dan dapat mengatasi kepentingan-kepentingan individual dalam jangka pendek. Perubahan penguasaan lahan di Barong Tongkok khususnya berjalan dengan aman dan damai, ini dibuktikan bahwa penyelesaian proses penjualan dan konflik yang terjadi dapat diselesaikan di luar pengadilan formal. Jumlah lahan yang terjual seluas 494,4 Ha dari luas lahan adat 874 Ha. Sisa luas lahan yang menjadi milik individu dan kelompok seluas 379,6 Ha.

Dampak dari proses penjualan lahan dapat memberikan solusi jangka pendek masalah finansial yaitu sebesar 4,2 juta rupiah/jiwa/tahun selama 8 tahun, dapat menyumbangkan dana segar kepada lembaga adat 135juta rupiah/tahun, kepada pemerintahan kampung 135 juta rupiah/tahun, kepada pemerintahan kabupaten dan kecamatan 405 juta rupiah/tahun. Dampak positif lainnya pembangunan fasilitas publik pendidikan menjadi meningkat, pelayanan

kesehatan tersedia baik, transportasi perdagangan lancar, komunikasi masyarakat lebih baik dan lancar, pengetahuan dan informasi nasional serta internasional dapat diketahui oleh seluruh masyarakat.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penurunan luas lahan adat suku Dayak Tonyooi di Kampung Barong Tongkok adalah disebabkan :

- a. tidak konsistennya peraturan hukum adat menghadapi perkembangan budaya baru dari para pendatang yang mempunyai keteguhan ekonomi dari pada orang dayak.
- b. aturan adat suku dayak yang tidak tertulis dapat diselesaikan secara kekeluargaan kendatipun menyalahi aturan aslinya dan mengikuti aturan aturan yang dibuat oleh pemerintah dalam hukum agrarian. Misalnya hak ulayat tidak boleh dijualbelikan, namun karena untuk kepentingan bersama dengan kepentingan kebangsaan serta pembangunan untuk fasilitas umum, maka jual beli lahan/tanah dijadikan hal yang syah (diperbolehkan)
- c. sifat-sifat fisik tanah yang kurang mendukung pengelolaan lahan untuk lahan pertanian menjadi sasaran penjualan bagi orang/individu keluarga yang kurang mampu untuk dijual kepada pendatang sebagai tempat pemukiman
- d. semakin sempitnya lahan adat karena dibagibagi karena adanya warisan yang dibagi bagikan kepada individu/peroranag atau kelompok keluarga, tidak lagi efisien bagi pertanian, maka bagi individu individu lebih baik di jual lahannya kepada orang lain dan dijadikan pemukiman
- e. Otonomi daerah (era reformasi) juga mendukung hak hak individu atas lahan, yang semula komunal menjadi milik hak individu, akibatnya bagi mereka yang kesulitan ekonomi dengan terpaksa lahannya dijual

Kehidupan ekonomi suku Dayak Tonyooi di Barong Tongkok sangat erat hubungannya dengan sumberdaya lahan dan hutan. Hal ini dapat dilihat pada kesimpulan terdahulu bahwa luas lahan yang dikelola untuk pertanian perladangan semakin menurun. Faktor utama adalah sifat fisik lahan yang tidak

diikuti input produksi seimbang serta perlakuan masa bera tau rotasi yang tidak cukup panjang penyebab produksi menurun dari tahun ketahun, yang semula rotasi 7 – 8 tahun sehingga menjadi 5 dan sampai 3 tahun. Karena untuk mencukupi kebutuhan ekonomi mereka menjual tanah tanah adat mereka. Apalagi kebutuhan tidak hanya pangan. Kesehatan serta kebutuhan sekunder seperti otomotif, TV, Video, Musik yang mendorong untuk konsumtif. Lambat laun sulit bersaing dengan para pendatang yang berjiwa swasta yang mandiri yang sangat tergantung dari sumberdaya lahan dan hutan yang lambat untuk diperbaharui. Perkebunan karet yang dibangun tidak mencukupi kebutuhan petani.

Sejauhmana penurunan sumberdaya lahan dan hutan berpengaruh terhadap pranata sosial dan ritual adat suku Dayak Tonyooi. Tidak sedikit orang berpandangan bahwa sumberdaya hutan hanya kayu, pandangan ini salah besar. Hasil hutan selain kayu seperti rotan, gahru, madu, sarang burung, getah dammar, buah buahan, kulit binatang dan flora untuk obat obatan dapat memenuhi kehidupan sekitar 50 persen sebagai *cash crop*. Adapun lahan hutan sebagai tempat berladang yang menghasilkan padi dan bijian lainnya, sayuran dan buah2an dapat memberikan kehidupan juga 50 % dari kebutuhannya sebagai kebutuhan subsisten. Oleh karena itu tersedianya sumberdaya lahan berupa fauna dan flora hutan sama pentingnya. Ke khawatiran pada saat tertentu terjadi kemiskinan bila tidak cepat di revitalisasi secara bertahap baik lain maupun rehabilitasi lahan apakah dengan komoditi perkebunan atau kebun-kebun kayu yang jangka panjang, atau pertanian dengan komodisi yang menghasilkan berkesinambungan. Acara ritual seperti upacara adat sudah sangat berkurang, biasanya dipimpin oleh takoh-tokoh tapi saat ini dipimpin oleh tokoh agama seperti pendeta di gereja.